



Negara Dan H.O.S Tjokroaminto

Nurdin

(Universitas Udayana)

Irfan Azim

(Institut Elkatarie)

Email: nurdinntbbima@gmail.com, irfanazim@gmail.com

Abstrak

Bahwasanya dalam penelitian mebahasa tentang agama dan negaara yang dimana negara sebagai pengatur negara berhak untuk mengatur agama guna kebaikan bersama dan berlandaskan kebaikan bersama masyarakat. Negara sebagai wadah masyarakat dalam menggapi kesejahteraan kehidupan dengan menjalani sosial keagamaan yang diatur oleh pemimpin yaitu pemimpin negara (Presiden). penelitian ini yang berkaitan dengan HOS Tjokroaminoto dalam relasinya dan pemikiranya tentang agama dan negara. Bahwasanya peranan beliau dalam agama dan negara sangat besar pengaruhnya dan sumbangsih pergerakan, keilmuan, dan sebagai guru dari para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Tjokroaminoto dalam menciptakan sebuah kesadaran berbangsa ini menggunakan Islam sebagai sebuah bara api penciptaan kemerdekaan terlepas dari penjajahan kolonialisme. HOS Tjokroaminoto merupakan sosok yang sangat kritis dalam permasalahan kebangsaan. Dan bahwasanya Keberagamaan Indonesia karena banyaknya agama namun adanya mayoritas agama yaitu muslim sebagai contoh bahwa toleransi antara umat beragama harus dipertahankan.

Kata Kunci: HOS Tjokroaminoto, Pemimpin, Masyarakat, Kemerdekaan.

Abstract

Where the state as the state regulator has the right to organize religion for the common good and based on the common good of the community. The state as a forum for society in responding to the welfare of life by living a religious social that is regulated by the leader of the country (President). This research is related to HOS Tjokroaminoto in relation and his thoughts about religion and state. That his role in religion and the state is very influential and contributed movement, science, and as a teacher of the heroes of Indonesian independence. Tjokroaminoto in creating a national consciousness uses Islam as a ember for the creation of independence



regardless of colonialism. HOS Tjokroaminoto is a very critical figure in national issues. And that Indonesia's religiousness is due to the many religions but the existence of a majority of religions, namely Muslims as an example that tolerance between religious people must be maintained.

Keywords: HOS Tjokroaminoto, Leader, Society, Independence.

Pendahuluan

Negara sebagai wadah masyarakat dalamanggapi kesejahteraan kehidupan dengan menjalani sosial keagamaan yang diatur oleh pemimpin yaitu pemimpin negara (Presiden). Dalam praktik kehidupan negara masa kini. Hubungan antara agama dan negara dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yakni (penyatuan antara agama dan negara), (persinggungan antara agama dan negara), dan sekularistik (pemisahan antara agama dan negara). Bentuk hubungan antara agama dan negara di negara-negara Barat sudah selesai dengan permasalahan sekularisme atau pemisahan dari agama dan negara.¹

Pemisahan dari agama dan negara tersebut memerlukan proses dan tahapan yang disebut sekularisasi, yang pengertiannya cukup beraneka macam, termasuk didalamnya pengertian yang sudah ditinjau kembali. Menurut Peter L. Berger bahwa sebuah proses yang dimana sektor-sektor kehidupan dalam bermasyarakat dan berbudaya dilepaskan dari hak dominan lembaga-lembaga dan simbolisme keagamaan. Tahapan sekularisasi yang berimplikasi pada imajinasi agama ini bisa berbeda antara satu negara dengan negara lain. Terutama dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sejarah dari individu kelompok masyarakat. Bahwasanya negara-negara yang berdasarkan diri pada sekularisme memang telah melakukan pemisahan ini, meski bentuk dari pemisahan itu beraneka ragam.²

Metode Penelitian

¹ Hubungan Agama dan Negara di <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=15667>.

² Ibid.,



Adapun dalam penelitian ini bahwa peneliti menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang melakukan suatu kajian terhadap data kepustakaan yang di mana terkait dengan tema yang akan diteliti, dalam penelitian ini yang berkaitan dengan HOS Tjokroaminoto dalam relasinya dan pemikirannya tentang agama dan negara. Bahwasanya peranan beliau dalam agama dan negara sangat besar pengaruhnya dan sumbangsih pergerakan, keilmuan, dan sebagai guru dari para pahlawan kemerdekaan Indonesia.

Pembahasan

Biografi HOS Tjokroaminoto

Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto yang sering dikenal HOS Tjokroaminoto Lahir di Ponorogo, Jawa Timur, 16 Agustus 1882 meninggal di Yogyakarta 17 Desember 1934 pada umur 52 Tahun. Tjokroaminoto adalah salah satu pelopor pergerakan di Indonesia dan sebagai guru para pemimpin-pemimpin besar di Indonesia. Berangkat dari pemikirannya pula yang melahirkan berbagai macam ideologi bangsa Indonesia pada saat itu. Rumahnya sempat dijadikan rumah kost para pemimpin besar untuk menimba ilmu padanya, yaitu Semaoen, Alimin, Muso, Soekarno, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, bahkan Tan Malak pernah berguru kepadanya. Ia adalah orang yang pertama kali menolak untuk tunduk pada Belanda. Setelah ia meninggal, lahirlah warna-warni pergerakan Indonesia yang di bangun oleh murid-muridnya, yakni kaum sosialis/komunis yang dianut oleh Semaoen, Muso, Alimin. Soekarno yang nasionalis, dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang Islam merangkap sebagai sekretaris pribadi. Namun, ketiga muridnya itu saling berselisih menurut paham masing-masing.³

Pengaruh kekuatan politik pada saat itu memungkinkan para pemimpin yang sekawan itu saling berhadapan-hadapan hingga terjadi pemberontakan Madiun 1948 yang dilakukan Partai Komunis Indonesia karena memproklamasikan “Republik Soviet Indonesia” yang dipimpin Muso. Dengan terpaksa presiden Soekarno mengirimkan pasukan elite TNI yakni Divisi Siliwangi yang mengakibatkan “abang” sapaan akrab Soekarno kepada Muso, Pemimpin Partai

³ Dalam Artikel Ilmiah yang dimuat dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Oemar_Said_Tjokroaminoto



Komunis pada saat itu tertembak mati pada 31 Oktober 1948. Dilanjutkan oleh Negara Islam Indonesia (NII) yang dipimpin oleh S.M Kartosuwiryo dan akhirnya hukuman mati yang dijatuhkan oleh Soekarno kepada kawanya Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada 12 September 1962. Pada bulan Mei 1912, HOS Tjokroaminoto mendirikan Sarekat Islam yang sebelumnya Serikat Dagang Islam dan terpilih menjadi ketua.⁴

Salah satu Triologi darinya yang termasyhur adalah *Setinggi-Tinggi Ilmu, Semurni-Murni Tauhid, Sepintar-Pintar siasat*. Ini menggambarkan suasana perjuangan Indonesia pada masanya yang memerlukan tiga kemampuan pada seorang pejuang kemerdekaan. Dari berbagai muridnya yang paling ia sukai adalah Soekarno hingga ia menikahkan Soekarno dengan anaknya yakni Siti Oetari, istri pertama Soekarno. Pesanya kepada murid-muridnya ialah “jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, menulislah seperti wartawan dan bicaralah seperti orator”. Perkataan ini membius murid-muridnya hingga membuat Soekarno setiap malam berteriak belajar pidato hingga membuat kawanya, Muso, Alimin, S.M Kaartosuwiryo, Darsono, dan yang lainnya terbangun dan tertawa menyaksikanya.⁵

HOS Tjokroaminoto merupakan sosok yang sangat kritis dalam permasalahan kebangsaan, jiwanya mulai memberontak, pertanyaan mulai banyak berkembang di pikiran Tjokro muda, mengapa kita orang Jawa harus bekerja sebagai pegawai Belanda. Mengapa Belanda sesukanya memerintah orang-orang Jawa ? mengapa di luar keluargaku dan para priyayi, yaitu di desa-desa petani miskin, melarat tak berdaya, harus setor kepada Belanda. Kenapa tidak ada jurutulis itu orang Belanda ? Kenapa kuli-kuli itu semuanya orang Jawa bukan orang Belanda ? pertanyaan kritis sebenarnya juga sudah muncul ketika beliau sekolah di OSVIA. Mengapa OSVIA yang sekolah hanya anak-anak Jawa berstatus Priyayi ? mengapa sekolah saja harus dibeda-bedakan ? inilah saat pemikiran kritis, radikal revolusioner Tjokro muda bergeliat. Akhirnya pada tahun 1905, Tjokro muda mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya feodal/priyayi.⁶

⁴ Ibid.,

⁵ Ibid.,

⁶ Mulawarman, Aji Dedi, *Jang Oetama Jejak dan Perjoengan HOS Tjokroaminoto*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015, hal, 17.



Pimpinan Sarekat Islam

Aktualisasi politik Islam, muncul pertamakali dalam Sarekat Islam (SI), sebagai partai politik pertama dalam sejarah Indonesia yang bercorak nasional. Dengan demikian sarekat Islam adalah partai pelopor. Partai ini menjadi dinamis dibawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Salah satu aspek yang menarik dari Sarekat Islam pada periode awal karena ia mampu mengidentifikasikan dirinya dengan aspirasi politik Bumi Putera untuk perjuangan kemerdekaan. Dengan kata lalin denyut nadi perjuangan SI ialah denyut nadi rakyat terjajah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Sarekat Islam pada tahun-tahun awal berdirinya begitu menjulang. Interposisi elit tradisional yang berpendidikan Barat dan Cina cenderung menyamarkan peranan Belanda sebagai pengisap tenaga pribumi. Inilah sebabnya sejak permulaan gerakan Politik SI bercorak anti kolonial, anti cina, bersifat islami.⁷

Islam segera menjadi senjata ideologis dari berbagai gerakan melawan penjajah yang kafir, dan gerakan keislaman untuk membantu dan memajukan kepentingan Bumi Putera sebagaimana yang terjadi pada sarikat Dagang Islam 1905, sebagai gerakan masa pertama yang besar dan diorganisasi secara politik. Serikat Dagang Islam (SDI) yang lahir 1905 berkembang menjadi Sarekat Islam (SI) tahun 1911.⁸

Sejarah berdirinya SI tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa lain yang terjadi di Jawa. Pada 1911 dibentuk suatu perhimpunan yang bernama “Kong Sing”. Perhimpunan Kong Sing memiliki anggota yang terdiri dari suku bangsa Tionghoa dan suku bangsa Jawa. Walaupun yang terlihat perkumpulan ini bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan, namun sebenarnya organisasi ini berusaha untuk menentang segala kesewenang-wenangan. Dalam perjalananya, kedua bagian dari organisasi yang sama ini saling bersaing terutama dalam perdagangan batik.

⁷ Wahyudin G. *Partisipasi Umat Islam dalam Pembangunan Politik (Perjuangan Kemerdekaan dan Mengisi Kemerdekaan)*, Jurnal Rihla Vol IV No. 1 , 2016.

⁸ Ibid.,



Hal inilah yang menyebabkan keduanya semakin menjauh dan akhirnya saling memisahkan diri. Di bawah H. Samanhoedi mereka mendirikan organisasi tersendiri, dan bergabung dengan Sarekat Dagang Islam, suatu organisasi dagang yang beranggotakan orang Islam. Organisasi Sarekat Dagang Islam telah didirikan di Bogor pada 1911. Organisasi ini dimotori oleh RM Tirtoadisoerjo bersama-sama dengan Sjech Ahmed Badjened. Namun, berhubung organisasi ini kurang begitu berkembang, akhirnya, H. Samanhoedi memiliki inisiatif untuk mendirikan suatu organisasi yang berbendera ke-Islaman yang dinamakan Sarekat Islam atau disingkat SI. Didirikannya organisasi SI ini bertujuan untuk memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam.⁹

Gerakan SI yang menyebar ke seluruh daerah di Nusantara ini bukan saja hanya mencerminkan organisasi tersebut telah tersebar keseluruh daerah di nusantara, tetapi juga mencerminkan suatu usaha yang sadar dari pemimpin-pemimpinya untuk menyebarkan dan mengerakkan cita-cita nasionalisme. Bagi seorang Tjokro istilah “Nasionalisme” itu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan seseorang pada tingkat *natie* (bangsa), untuk berjuang menentukan pemerintahannya sendiri, atau setidaknya agar rakyat Indonesia diberikan hak untuk mengemukakan pendapat dalam masalah-masalah politik. Dalam kongres nasional di Bandung pada tahun 1916 itu ia berkata;¹⁰

“Tidak wajar untuk melihat Indonesia sebagai sapi perahan yang diberikan makan hanya disebabkan oleh susunya. Tidaklah pada tempatnya untuk menganggap negeri ini sebagai suatu tempat di mana orang-orang datang dengan maksud mengambil hasilnya, dan pada saat ini tidaklah lagi dapat dipertanggungjawabkan bahwa penduduk, terutama penduduk pribumi, tidak mempunyai hak berpartisipasi di dalam masalah, masalah politik, yang menyangkut nasibnya sendiri. Tidak bisa lagi terjadi bahwa seseorang mengeluarkan undang-undang dan peraturan untuk kita tanpa partisipasi kita, mengatur hidup kita tanpa partisipasi kita”

⁹ Tim Museum Pembangkitan Nasional, *H.O.S Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal, 1-2.

¹⁰ Dani Mustofa, *Strategi Pendidikan H.O.S Cokroaminoto dalam Mendidik Generasi Berkarakter*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018, Hal 64-65.



Tjokro menyadari bahwa umat Islam yang tertindas, diubah oleh penjajah menjadi tertidur lelap kesadaranya. Tidak lagi menyadari bahwa dirinya memiliki tanah air, bangsa dan agama yang terjajah. Pasrah tanpa minat untuk melepaskan dirinya dari penindasan yang tiada melelahkan gairah hidupnya. Umat Islam sebagai mayoritas, yang sedang kehilangan seseorang pemimpin yang berani yang membangkitkan kesadaranya bahwa dirinya sedang tertindas dan terjajah. Dengan mencontoh kepemimpinan Rasulullah SAW, Tjokrominoto berjuang membangkitkan kesadaran nasional umat Islam. Bangkit dengan Al-Qur'an dan Sunnah Melalui paradigma 5K. Paradigma 5K dituliskan dalam lambang banteng Sarikat Islam ketiga paradigma dasar dituliskan dengan huruf Arab Melayu. Sedangkan paradigma berikutnya dituliskan dengan bahasa Jawa. Dibangunkanlah kesadaran umat Islam yang sedang terlena dan lupa akan martabat dirinya, agar bangkit menjadi bangsa yang merdeka, yaitu;¹¹

1. *Kemauan*, seperti yang telah diingatkan oleh Rasulullah SAW, bahwa di dalam diri manusia terdapat segumpal daging, bila rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, sebaliknya bila baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Apa itu ? Qolbu, sumber gerak motivasi manusia. Dari pengertian tersebut, Tjokro membangkitkan terlebih dahulu kemauan umat Islam. Apabila umat Islam telah bangkit kemauannya, maka umat Islam akan memiliki kekuatan taak terhingga.
2. *Kekuatan*, tidak benar suatu bangsa menjadi terkalahkan apabila wilayahnya sudah terduduki. Hal tersebut masih bisa direbut kembali apabila yang terkalahkan masih mempunyai kemauan. Oleh karena itu, Tjokro memprioritaskan membangun kekuatan dari kemauan umat Islam.
3. *Kemenangan*, apabila kemauan yang menumbuhkan kekuatan dan kedua-duanya telah dijadikan landasan dasar gerak juang umat, maka dapat diperhitungkan hasilnya, Insyaa Allah akan memperoleh kemenangan.
4. *Kekuasaan*, apakah arti kemenangan apabila tidak ditindak lanjuti untuk siap aktif berperan sebagai pembuat kebijakan melalui kekuasaan yang diterima sebagai amanah rakyat. Umat Islam menjadi tertindas diakibatkan kehilangan 40 kekuasaan politik Islam atau kesultanan.

¹¹ Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah* (Bandung, Salamadina, 2013) hlm 673.



Oleh karena itu apalah arti umat Islam sebagai mayoritas, apabila berjuang kembali merebut kemerdekaan, tetapi tidak ada kesiapan kemauan dan keberanian untuk menduduki kekuasaan, pasti akan terjajah kembali.

5. *Kemerdekaan*, hanya dengan berperan aktif dalam pengambilan keputusan dalam lembaga eksekutif, legislative dan yudikatif serta kelembagaan tinggi lainnya umat Islam kan memperoleh kemerdekaan politiknya.

HOS Tjokroaminoto Sebagai Benih Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia

Gagasan kebangsaan merupakan sebuah gagasan luhur yang tumbuh tanpa paksaan dari sebuah kesadaran kolektif, yang pada akhirnya memunculkan sebuah identitas. Kesadaran akan sebuah kepentingan bersama tumbuh dari timbulnya sebuah penderitaan akibat penjajahan panjang. Sebuah eksploitasi manusia atas manusia yang lain. Pada keadaan ini maka nilai spiritual agama juga ikut mendorong tumbuh dan bangkitnya sebuah kehendak untuk bebas dari peoses eksploitasi manusia. Pemikiran dan nilai-nilai kejuangan yang diwariskan oleh para pemikir dan ulama pejuang menarik jika di telaah secara mendalam. Beberapa ulama dan pemikir pejuang Islam telah meletakkan pondasi bagi terciptanya sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti HOS Tjokroaminoto ulama pemikir Islam.¹²

Ideologi Islam didukung oleh Golongan Santri, Komunisme oleh Golongan Abangan, dan nasionalis sekuler oleh kaum priyayi. Ketiga aliran tersebut terlibat dalam konflik ideologis, sampai akhirnya tercapai kompromi antara kubu nasionalis sekuler dan Islam. Umat Islam memang gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari agresi Belanda yang datang dengan bantuan tentara sekutu untuk kembali menjajah Indonesia. Tokoh-tokohnya duduk dalam posisi-posisi politik penting, baik dalam kabinet maupun perjuangan fisik dan diplomatik. Sementara para santri terlibat langsung dalam perjuangan fisik sambil memekikkan takbir dalam perjuangan melawan sekutu sampai kemerdekaan Indonesia tercapai. Dalam pada itu usul agar setelah Indonesia merdeka, soal-soal keagamaan digarap oleh suatu kementerian tersendiri dan

¹² Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Pemikiran Islam dalam Pembentukan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Analisis Sejarah Hukum*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Vol 19 No 1, 2019.



tidak lagi diperlakukan sebagai bagian dari Kementerian Pendidikan. Kementerian keagamaan ini merupakan suatu konsesi kepada kaum muslimin yang bersifat kompromi; kompromi antara teori sekuler dan teori Islam.¹³

Memasuki orde baru, konflik 3 aliran ideology mulai mereda, ideology komunis dibubarkan dan dilarang, dan pancasila ditetapkan sebagai asas tunggal semua organisasi sosial dan politik berbangsa dan bernegara. Melihat sejarahnya, ada beberapa sebab mengapa Pancasila dapat diterima sebagai kesepakatan bangsa. Bagi gerakan Islam, alasan utama yang bersifat sosial politik bagi penerimaan pancasila adalah karena dengan dan dalam pancasila, seluruh unsur bangsa dan masyarakat bisa bersatu, karena ia adalah merupakan kesepakatan bersama untuk tunduk kepada nilai-nilai yang disepakati bersama itu. Ini juga berarti bahwa seluruh unsur bangsa dan masyarakat sepakat untuk bersatu. Sebab pokok mengapa gerakan Islam mau menerima kata sepakat ini adalah karena semua sila dalam Pancasila itu dinilai paling tidak bertentangan bahkan sesuai dengan ajaran Islam, terutama sila pertama, ketuhanan yang maha esa.¹⁴

Pendidikan harus berdasarkan pada sumber Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits, konsep apaun harus menggunakan ajaran Islam sebagai dasar utama H.O.S Tjokroaminoto dalam melaksanakan pendidikan berdasarkan kepada kedua sumber tersebut. Menurut H.O.S Tjokroaminoto ilmu harus diperoleh dengan akal tetapi tidak boleh dipisahkan dari pendidikan budi pekerti dan pendidikan rohani. Ia mengaku bahwa Islam yang bersumber al-Qur'an dan al-Hadits itulah yang memajukan berbagai ilmu. Oleh karena itu pendidikan harus berdasar dan tidak menyimpang dari sumber Islam tersebut. Implementasi pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang dasar pendidikan kebangsaan UCY di tuangkan dalam bentuk visi yaitu menjadi Universitas terkemuka yang bersumber dan berdasarkan dan as-sunnah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdaya guna untuk menjadikan Islam sebagai umat bagi alam semesta. Kemudian visi tersebut dijabarkan dalam misi yaitu menyelenggarakan kegiatan

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Bandung: Pustaka, 1983., hal, 60.

¹⁴ Naupal, *Agama dan Kebhinekaan di Indonesia: Membaca Peran Agama Sebagai Sistem Pemertahanan Kultur dan Harmoni*. Dalam artikel ilmiah di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Oemar_Said_Tjokroaminoto



pendidikan akademik dan atau profesional yang bermutu berlandaskan nilai-nilai Islam dan berwawasan global.¹⁵

Eksistensi Sarekat Islam organisasi pertama yang mengumandangkan tujuan dan cita-cita kemerdekaan. Berbagai peluang yang muncul di tengah-tengah pengawasan politik Pemerintah Hindia Belanda yang samaaki ketat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan gagasan tersebut. Perjuangan itu dilakukan juga secara bertahap, termasuk di dalamnya bekerjasama dengan pemerintah kolonial seperti ikut bergabung menjadi anggota Dewan Rakyat (Volksraad), suatu lembaga parlemen semu yang tidak dibentuk melalui pemilihan umum melainkan dengan penunjukan dan pengangkatan oleh pemerintah kolonial dan tidak berfungsi sebagai lembaga legislatif seperti membuat undang-undang serta mengawasi mekanisme roda pemerintahan. Dewan ini lebih merupakan perwakilkan organisasi pergerakan bumiputera yang terkadang mengajukan petisi dan pertimbangan lepas kepada pemerintah. Walau fungsinya terbatas, para tokoh pergerakan nasional memanfaatkan sepenuhnya peluang itu untuk mejalin komunikasi politik di antara sesama mereka yang memiliki keragaman latar belakang, *platform* dan pemikiran politik. Tidak jarang persoalan yang diajukan kepada pemerintah kolonial mencerminkan keprihatinan dan kepedulian mereka terhadap nasib rakyat jajahan. Tjokroaminoto melihat dan menggunakan peluang politik yang terbatas itu sebagai kancah perjuangan. Pembukaan Dewan Rakyat tahun 1918 dipandanginya sebagai langkah awal untuk berpemerintahan sendiri (*zelf bestuur*) yang menjadi agenda perjuangannya. Oleh karena itu, ia bergabung dengan fraksi konsentrasi radikal yang progresif dalam memperjuangkan hak-hak pemerintahan sendiri dan liberlisasi proses administrasi menuju pemerintahan sendiri.¹⁶

Tjokroaminoto tidak hanya mempersiapkan dan menempa sosok-sosok pengisi pergerakan kebangsaan dan perjuangan menuju kemerdekaan, melainkan lebih pada membuka wawasan cerdas, sadar dan luas tentang pilihan-pilihan peranan dalam mengantisipasi zaman yang sedang

¹⁵ Imam Anas Hadi, *Implementasi Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Kebangsaan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta*, Sinopsis Tesis, Program Magister IAIN Walisongo, 2012., hal 8.

¹⁶ Tim Museum Pembangkitan Nasional, *H.O.S Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal 107-108.



bergerak dan berubah, membuka relung-relung emansipasi dan kesadaran sosial politik di bawah belenggu kolonialisme yang harus didobrak. Ia meretas jalur-jalur pilihan untuk mencapai kemerdekaan. Dalam banyak karya berbagai julukan dan sebutan diberikan dan disandangkan kepada Tjokroaminoto. Juga pemerintah kolonial memiliki sebutan tersendiri untuknya, yaitu Raja tanpa Mahkota (*ongekroondekoning*). Berbagai sebutan itu membiasakan kemampuan, tekad dan kiprah perjuangannya dalam mengabdikan diri kepada bangsa yang masih dalam bayangan (imagined) dan mulai bergerak membentuk suatu identitas kolektif nyata di tengah-tengah dinamika kolonialisme.¹⁷

Pada masa pemerintahan Belanda, banyak sekali tokoh-tokoh pemimpin di Indonesia yang berguguran karena terlibat dengan peperangan dengan Bangsa Belanda. Namun HOS Tjokroaminoto membuat sebuah gerakan perlawanan dengan cara bukan dengan perang melainkan dengan cara musyawarah dan juga dengan mendirikan sebuah organisasi bersifat keagamaan atau kesukuan untuk mengajak pemerintah Belanda bermusyawarah dalam memperoleh kemerdekaan. HOS Tjokroaminoto bagi perjuangan pergerakan nasional Indonesia yaitu;¹⁸

1. HOS Tjokroaminoto adalah seorang guru atau teladan bagi para tokoh-tokoh nasional masa pergerakan Nasional seperti Sukarno, Semaun dan Kartosuwirjo
2. HOS Tjokroaminoto dianggap sebagai pemimpin Jawa menggantikan Diponegoro dan dia juga pendiri dari Organisasi bernama Serikat Dagang Islam.
3. HOS Tjokroaminoto adalah seorang tokoh yang berani menulis petisi ke Ratu Belanda untuk kemerdekaan dari negara Belanda.
4. HOS Tjokroaminoto adalah orang atau pionir yang membuka modernisasi politik kepada warga Indonesia pada masa pemerintahan Belanda

Pemikirannya Tentang Sosialisme, Nasionalisme-Islam

¹⁷ Ibid., hal 120.

¹⁸ Artikel Ilmiah di muat dalam laman <https://brainly.co.id/tugas/9547309>



Di saat masuk dalam wilayah pergerakan nasional, Tjokro pada awalnya mulai dikenal sebagai pemimpin lokal Srekat Islam (SI) di Surabaya. Dalam aktivitas-aktivitas SI, Tjokroaminoto yang kemudian menduduki posisi sentral di tingkat pusat, menjadi demikian berpengaruh bukan hanya karena ia adalah redaktur Suara Hindia, tetapi juga karena tidak adanya orator yang sanggup mengalahkan “suaranya yang berat dan dapat didengar ribuan orang tanpa mikrofon” di bawah kepemimpinannya, Sarekat Islam menjadi organisasi yang besar dan bahkan mendapat pengakuan dari pemerintahan kolonial. Hal ini tidak lain, adalah ssebagai hasil pendekatan kooperatif yang dijalankan Tjokroaminoto.¹⁹

Selanjutnya, tepat ketika ia berumur 40 tahun, Tjokro mulai beralih kepada Islam dalam arti yang lebih serius. Pada september 1922, ia mulai menerbitkan artikel berseri “Islam dan Sosialisme” di Soeara Boemiputera dan mencoba mendasarkan pandangan sosialismenya pada Islam. Pada Kongres Al-Islam di Cirebon, 31 Oktober- 2 November 1922, ia juga diangkat sebagai ketua kongres. Arti penting kongres ini, seperti dikatakan Agus Salim, yaitu untuk “mendorong persatuan segala golongan orang Islam di Hindia atau orang Islam di seluruh dunia dan bantu-membantu” dan melihat Kema Attaturk sebagai pemimpin teladan yang bekerja demi persatuan Islam (baca, Pan Islamisme). Sebagai tokoh SI, ia kemudian melakukan propaganda ke pertemuan SI-SI lokal. Dalam pidatonya ia sudah melakukan pendikotomian antara Islam dan Komunis. Baginya SI adalah berdasarkan Islam, dan karena kaum komunis itu atheis (tidak bertuhan) maka komunisme tidak sesuai dengan SI.²⁰

Sesudah kongres SI di madiun, 17-23 Februari 1923, Tjokro semakin mengecam kaum komunis. Bahkan ia juga akan membentuk SI dan PSI tandingan, ditempat-tempat dimana kaum komunis melakukan kontrol terhadap SI. PSI (Partai Sarikat Islam) dibentuk sebagai organisasi politik SI, namun kemudian justru peran SI digantikan PSI, yang kemudian juga berubah menjadi PSII. Dengan demikian, dimulailah suatu upaya disiplin partai, untuk membersihkan SI dari unsur komunis. Akibatnya kelompok SI pro-komunis, mengadakan kongres tandingan di

¹⁹ Yusuf Wibisono, *Pemikiran H.O.S.Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam*, Jurnal Populis Vol, 5 No. 9, 2020.

²⁰ Ibid.,



Bandung dan Sukabumi pada maret 1923. Dalam forum itu, Tjokro dikecam oleh HM Misbach bahkan Tjokro dianggapnya sebagai racun karena dianggap melakukan kebohongan dengan dikotomi Islam-Komunis. Misbach menuding bahwa Tjokro hendak menjadi raja dan juga mengungkit kembali skandal Tjokro yang pernah diungap Dharsono. Secara substansial, Misbach juga menolak dikotomi Tjokro, baginya Islam dan Komunis adalah sama, karena memperjuangkan sama rata sama rasa. Kecaman misbach terhadap Tjokro, mendapat kecaman balik dari soekarno, sehingga pada akhirnya Misbach-pun meminta maaf atas pidatonya yang menyinggung.²¹

Sambil merapatkan barisan Islam dalam SI, pada 1924 Tjokro kemudian mulai aktif dalam komite-komite pembahasan kekhalifahan yang dicetuskan pemimpin politik Wahabiah di Arabia, Ibnu Saud. Tentu saja, sikap Tjokro kali ini mendapat tantangan dari kelompok Islam-tradisional yang kemudian mendirikan NU. Selanjutnya pecah pemberontakan PKI padatahun 1925, yang kontra-produktif terhadap gelombang pasang pergerakan nasional. Hal ini juga menimpa kegiatan Tjokroaminoto dan PSI-nya. Menariknya antara Tjokro dan Wahab Chasbullah (salah satu pendiri NU) pernah bersama-sama aktif dalam Politik SI. Pada 1928 kegiatan kaum pergerakan mulai mengarah kepada suatu perekutuan organisasi. Dalam hal ini, PSI masuk ke dalam Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), bersama dengan PNI dan organisasi-organisasi kedaerahan. Untuk mempertahankan PSI dari ancaman nasionalisme sekuler PNI. Tjokro juga mengingatkan anggotanya agar tidak masuk organisasi yang tidak berdasar agama.²²

Tjokroaminoto dalam menciptakan sebuah kesadaran berbangsa ini menggunakan Islam sebagai sebuah bara api penciptaan kemerdekaan terlepas dari penjajahan kolonialisme. Ia menjelaskan hubungan yang erat antara sosialisme dan Islam. Sosialisme Islam ia jelaskan untuk menyatukan keragaman gerakumat Islam dalam upaya membangun sebuah bangsa yang merdeka. Tjokro menggunakan metode sosialisme dengan maksud untuk menggabungkan segenap potensi kemampuan umat Islam yang menyatu sebagai sebuah mesin pendorong sebuah

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,



kemerdekaan. Menurut Tjokroaminoto sosialisme menghendaki sebuah konsep hidup bersama, bahwa setiap individu adalah bagian dari kelompok yang lebih luas dan setiap orang memikul tanggung jawab atas perbuatan satu sama lainnya. Segenap teori sosialisme menurutnya beerupaya untuk menciptakan kesamaan derajat diantara sesama manusia. Menurut Tjokroaminoto diperlukan sebuah upaya perubahan melalui revolusi untuk merubah kondisi manusia akibat adanya kebusukan dalam pergaulan umat manusia. Islam bukan ritual ibadah tetapi gerak aktif melakukan perubahan sosial. Menurutny bahwa sosialisme Islam menggantungkan tujuan manusia pada kehendak tuhan. Ia berbeda dengan sosialisme komunisme yang semata melihat materialisme manusia dan menolak tuhan, sehingga manusia hanya mengejar nafsu manusianya.

23

Terdapat perbedaan yang cukup fundamental antara sosialisme Islam dengan sosialisme barat. Perbedaan itu yang menjadikan Tjokroaminoto kukuh untuk memperjuangkan Sosialisme Islam di Indonesia pada tahun 1924. Tjokroaminoto merasakan perlunya umat Islam kembali melihat nilai-nilai kebaikan yang ada pada Islam dan tidak terjebak sosialisme yang digagas oleh barat. Pada prinsipnya sosialisme Islam bertujuan kepada satu Allah, ia mengenyampingkan setiap sifat individualisme yang mengarah kepada egoisme. Merujuk pada pernyataan Ibnu Khaldun tentang kesadaran manusia, bahwa sosialisme Islam ini menurut Tjokroaminoto tujuannya kepada kesadaran spiritual, kepada Allah tuhan satu-satunya. Berbeda dengan barat yang tujuan akhirnya kepada materialisme. Materialisme menuhankan kebendaan (makhluk), ia akan melahirkan sifat individualisme yang mengarah kepada egoisme. Egoisme tidak akan pernah menemukan titik kepuasan terhadap keduniawian, dan pada puncaknya akan melahirkan sifat anarkisme. Sosialisme yang didasari sifat-sifat demikian tidak akan beerhasil mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Pemerintahan yang menerapkan sosialisme demikian cenderung bertindak sewenang-wenang dan tanpa kontrol.²⁴

²³ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Pemikiran Islam dalam Pembentukan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Analisis Sejarah Hukum*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Vol 19 No 1, 2019.

²⁴ Miftakhus Sifa Bahrul Ulumiyah, *Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1924-1928: dari Sosialisme Islam Menuju Islam Makrifat*, Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 46.



Istilah bagi mas sebelum dan sesudah Tjokro berumur 40 tahun dengan dikotomis “Tjokro muda” dan “Tjokro tua”. “Tjokro muda” adalah tjokro yang bersemangat, dan melihat Islam sebagai alat untuk memperjuangkan nasionalisme, memperjuangkan persatuan nasional. Sementara “Tjokro tua” adalah Tjokro yang mulai berpikir secara dikotomis yaitu membedakan Islam dan komunisme sebagai bagian terpisah dalam menafsirkan nasionalisme. Dalam paruh “Tjokro muda” kita dapat menemui klaim kecenderungan Islam sebagai alat. Dalam sebuah pidatonya di sebuah forum di Semarang, Tjokro bercerita mengenai maksud pendirian SI sebagai sebuah perkumpulan yang dipertalikan agama. Lebih jauh ia mengungkapkan : *“Dengan alasan agama itu, kita akan berdaya upaya menjunjung martabat kita kaum bumi putera dengan jalan yang syah. Menurut dalil dari kitab (kita lupa dalilnya dan namanya kitab tadi, red), orangpun mesti menurut pada pemerintahan rajanya. Siapakah sekarang yang memerintahkan pada kita, bumi putra ? ya, itulah kerajaan belanda, oleh sebab itu menurut syara agama islam juga, kita harus menurut kerajaan Belanda. Kita mesti menepi dengan baik-baik dan setia wet wet dan pengaaturan belanda yang diadakan buat kerajaan belanda”*. Setelah itu ia berkata dengan nada lantang *“lantaran diantara bangsa kita banyaklah kaum yang memperhatikan kepentingannya sendiri dengan menindas pada kaum yang bodoh. Maka kesatriaan kaum yang begitu sudah jadi hilang dan kesatriaanya sudah berbalik jadi penjilat pantat”*.²⁵

Kesimpulan

Gagasan H.O.S Tjokroaminoto dalam kehidupannya sebagai pendiri Sarikat Islam (SI) dan dikenal sebagai guru Kebangsaan, menjadi jawaban bahwa beliau menyatukan hubungan atau Relasi agama dan negara guna mencapai tujuan dalam kemerdekaan Indonesia saat itu sebelum merdeka. Dengan perjuangan berguru disekolah belanda/priyayi, sampai menjadi guru tokoh-tokoh seperti Soekarno.

²⁵ Yusuf Wibisono, *Pemikiran H.O.S.Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam*, Jurnal Populis Vol, 5 No. 9, 2020.



Tjokroaminoto dalam menciptakan sebuah kesadaran berbangsa ini menggunakan Islam sebagai sebuah bara api penciptaan kemerdekaan terlepas dari penjajahan kolonialisme. HOS Tjokroaminoto merupakan sosok yang sangat kritis dalam permasalahan kebangsaan, jiwanya mulai memberontak, pertanyaan mulai banyak berkembang di pikiran Tjokro.

Daftar Pustaka

Dani Mustofa, *Strategi Pendidikan H.O.S Cokroaminoto dalam Mendidik Generasi Berkarakter*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Bandung: Pustaka, 1983.

Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Pemikiran Islam dalam Pembentukan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Analisis Sejarah Hukum*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Vol 19 No 1, 2019.

<https://brainly.co.id/tugas/9547309>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Oemar_Said_Tjokroaminoto

Imam Anas Hadi, *Implementasi Pemikiran H.O.S Tjokroamiinoto Tentang Pendidikan Kebangsaan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta*, Sinopsis Tesis, Program Magister IAIN Walisongo, 2012.

Miftakhus Sifa Bahrul Ulumiyah, *Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1924-1928: dari Sosialisme Islam Menuju Islam Makrifat*, Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Mulawarman, Aji Dedi, *Jang Oetama Jejak dan Perjoeangan HOS Tjokroaminoto*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015.



Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Hukum
Fakultas Syariah INSTITA
Author: Nurdin | Universitas Udayana
Irfan Azim | Institut Elkatarie

pISSN: XXXXX
eISSN: XXXX-XXXX
Vol. 2 No. 2 November 2022
Hal 40-56

Tim Museum Pembangkitan Nasional, *H.O.S Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Wahyudin G. *Partisipasi Umat Islam dalam Pembangunan Politik (Perjuangan Kemerdekaan dan Mengisi Kemerdekaan)*, Jurnal Rihla Vol IV No. 1 , 2016.

Yusuf Wibisono, *Pemikiran H.O.S.Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam*, Jurnal Populis Vol, 5 No. 9, 2020.